

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penjajahan di Indonesia mampu ditumpas dengan semangat juang para pahlawan demi mempertahankan kesatuan dan keutuhan NKRI. Untuk itu sudah menjadi kewajiban, bagi generasi penerus bangsa memelihara, menjaga, dan mengisi kemerdekaan sebagai warisan dari nenek moyang. Dalam mengusir penjajah, dulu para pahlawan hanya bersenjata bambu runcing. Namun di era modernisasi ini wajah baru penjajah muncul dengan maraknya teknologi canggih yang dapat dioperasikan dengan cepat, mudah dan menyenangkan. Teknologi yang muncul ini akan memberikan dampak positif dan negatif bagi generasi bangsa. Untuk itu, teknologi yang muncul harus dimanfaatkan sebagai fasilitas penunjang berkembangnya pengetahuan, sehingga dapat memfiltrasi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kita tidak boleh terlena dengan derasnya arus modernisasi semacam itu, bila itu terjadi, kita mampu dibodohi oleh kaum penjajah. Akibatnya kita meninggalkan kewajiban berwarga negara dalam rangka menjaga kemerdekaan. Kewajiban mengisi dan melestarikan kemerdekaan, bagi para pemuda khususnya, adalah belajar. Dengan adanya belajar apa yang belum tahu menjadi tahu dan apa yang belum mengerti menjadi mengerti, sehingga tidak mudah terkena tipu daya penjajah. Perhatian pemerintah sangat besar dalam dunia pendidikan, hal ini terlihat dari program pemerintah mencanangkan program wajib belajar selama 9 tahun berganti menjadi 12 tahun. Bahkan lulusan yang ada di instansi-

instansi negeri maupun swasta minimal harus menempuh pendidikan jenjang setrata satu atau S1. Dengan demikian tujuan belajar dapat mengangkat martabat bangsa disamping menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka memberantas kebodohan.

Istilah belajar dalam Islam adalah menuntut ilmu. Islam mengatur kewajiban menuntut ilmu untuk belajar sepanjang hayat. Artinya wajib belajar ditempuh dari buaian sampai liang lahat, tanpa mengenal batas usia. Adapun hadis nabi tentang kewajiban menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim laki-laki dan perempuan (H.R Ibnu Abdulbar).¹

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses. Semakin baiknya proses pembelajaran maka semakin meningkat juga kualitas pembelajaran. Dikatakan pembelajaran berkualitas apabila hasil pencapaian belajar siswa diatas standar ketuntasan minimum. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak pernah lepas dari sebuah proses dan produk. Proses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi guru terhadap siswa adapun produknya berupa prestasi belajar siswa. Untuk itu peran guru sangat diharapkan, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran, yang mencakup kompetensi pedagogis, sosial, individual dan profesional.

¹ Moh. Rifai, *300 Hadis Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Wicaksana, Semarang: 1980), cetakan ke XI, 43

Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru yang akan mendukung, menjunjung, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran.² Menurut Asep Sapa'at bahwa:

Guru merupakan sebagai agen pembelajar, kelemahan guru dilapangan adalah banyaknya guru yang tidak mempunyai inisiatif untuk belajar, cepat merasa puas diri dengan kemampuan mengajar yang telah dimiliki merupakan jebakan ampuh terwujudnya profil guru yang stagnan dalam berestiten terhadap perubahan, dan keengganan untuk terus belajar sepanjang hayat dalam menjalankan peran sebagai pengajar.³

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Artinya: Barang siapa yang memberikan petunjuk kebaikan, maka baginya akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dan tidak berkurang sedikitpun hal itu dari ganjaran orang tersebut. (HR. Muslim).⁴

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah signifikan. Guru sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memberikan layanan untuk mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran, termasuk didalamnya pemilihan bahan ajar, media, strategi

² Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 139

³ Yana Wardhana, *Teori belajar dan mengajar*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2010), 41-40.

⁴ Hussein Bahreij, *Hadits Shahih Al Jamius Shahih*, (Surabaya: Karya Utama, 2008), 46

mengajar dan penilaian. Sering kita jumpai, dalam kegiatan pembelajaran siswa cepat merasakan bosan. Sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Apalagi pembelajarannya PAI, siswa akan merasa jenuh dengan pembelajaran PAI. Kebanyakan dari mereka menganggap pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang sulit. Karena PAI tergolong pelajaran yang berisi materi al qur'an dan hadis, kisah-kisah keteladanan, tata cara beribadah, dan segala aspek yang mengatur kehidupan. Selain itu, asumsi siswa bahwa PAI bukan materi yang dijadikan standar kelulusan Nasional. Dari sini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap materi PAI sangatlah rendah. Padahal PAI sangat penting dalam membina siswa menuju pribadi yang berkarakter.

Undang-Undang Dasar 1945, BAB X111 tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 3 ayat 3, berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.⁵ Undang-undang di atas menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk pribadi siswa yang beriman, artinya mempercayai adanya Allah beserta makhluk ciptaanya baik yang di darat, laut, udara, yang nampak maupun tidak nampak, sehingga melahirkan ketaqwaan untuk mau menjalankan perintah Allah dan menjahui segala larangannya. Dan pembelajaran yang seperti ini hanya ada dalam materi PAI. Untuk itulah, pelajaran PAI menjadi pelajaran

⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Surabaya, CV Karya umum), 25

yang penting dan pelajaran wajib di sekolah-sekolah baik tingkat dasar sampai tingkat menengah atas.

Mengenai pendidikan Agama Islam muncul beberapa pendapat yang mengkritisi pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain: 1) hasil pendidikan Agama Islam di sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Agama Islam, 2) Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, berwatak satria, dan patriotik. 3) Pendidikan Agama Islam belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar.⁶

Mengingat pentingnya pembelajaran PAI di sekolah, serta membangun perspektif siswa tentang PAI, demi menumbuhkan motivasi dan prestasi belajar PAI maka dibutuhkan suatu strategi yang baik, dalam pembelajarannya. Baik berisi metode, model, strategi, evaluasi serta motivasi yang menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan efisien serta menjadi problematika pembelajaran PAI yang berkepanjangan. Untuk itu guru harus cepat tanggap dalam mengamati situasi dan kondisi yang demikian. Guru harus mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tidak terulang kegaduhan siswa tersebut, dengan cara menggunakan penilaian AFL (*Assessment For Learning*).

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 106

Dapat diketahui bahwa AFL (*Assessment For Learning*) yang dimaksud, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Cowie* dan *Bell* merupakan penilaian untuk belajar yang memberikan penekanan pada kerjasama antara guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik, siswa terlibat secara intensif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sedangkan guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan belajarnya.⁷ Implementasi AFL dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksud ada empat tahap. Yaitu tahap identifikasi strategi, implementasi, refleksi dan review. Sehingga memudahkan siswa untuk berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sebuah penelitian, oleh *Ardi Al Maqassary*, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika dengan AFL lebih baik dari pada pembelajaran langsung.⁸ Penelitian yang kedua oleh *Fetina Ayu Dewi* dengan hasil AFL yang diterapkan dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan adanya tanya jawab antara guru dan siswa maka kesulitan belajar dapat diatasi dengan baik, serta ada respon yang baik antara guru dan siswa dalam penilaian ini untuk mendiagnosa kesulitan dalam belajar.⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa AFL memberikan dampak baik dalam kegiatan pembelajaran. AFL tidak hanya

⁷ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), 84

⁸ *Ardi Al-Maqassary*, *Pengembangan Model Assessment For Learning (Afl) Melalui Penilaian Teman Sejawat Untuk Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*, kode journal: jpmatematikadd130385 diakses tanggal 20 febuari 2017

⁹ *Fetina Ayu Dewi*, 2015 *Penerapan Assessment For Learning Sebagai Alternatif Untuk Mendiagnostik Kesulitan Belajar Siswa Smp Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia*, Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. diakses 20 desember 2017

diterapkan dalam salah satu materi pelajaran, akan tetapi AFL dapat diterapkan pada semua materi pelajaran termasuk PAI. Meskipun penelitian pada materi PAI jarang dilakukan, namun dalam praktek di lapangan penilaian AFL diterapkan.

Berbagai asumsi diatas, menarik untuk dijadikan landasan penelitian. Mengingat penilaian dalam pembelajaran berkontribusai dalam meningkatkan motivasi siswa dan prestasi dalam pembelajaran khususnya pada materi PAI. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Implementasi AFL (*Assessment For Learning*) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PAI (Studi multi situs di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model AFL sebagai bentuk interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek?
2. Bagaimana strategi AFL dalam motivasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi AFL dalam meningkatkan prestasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Implementasi AFL dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek. Adapun secara terperinci dapat disajikan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan model AFL sebagai bentuk interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek
2. Mendiskripsikan strategi AFL dalam memotivasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek
3. Mendiskripsikan implikasi AFL dalam meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai strategi AFL yang melibatkan guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran PAI. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya pengetahuan ilmiah tentang AFL untuk tenaga pendidik khususnya guru PAI, dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien di sekolah khususnya, di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

2. Praktis

- a. Siswa: melatih siswa untuk berani mengekspresikan dirinya, berpendapat, sehingga termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai prestasi yang gemilang serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.
- b. Guru: sebagai referensi, evaluasi dan motivasi diri untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.
- c. Peneliti yang akan datang: penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan mahasiswa dalam upaya meningkatkan potensi diri dan menyiapkan calon tenaga kependidikan yang profesional khususnya bagi semua calon guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien didalam kelas melalui penilaian dalam pembelajaran atau AFL.

E. Definisi Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul proposal tesis “ Implementasi AFL(*Assessment For Learning*) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PAI (Studi multi situs di SMPN 1 Pogalan, dan di SMPN 1 Gandusari

Trenggalek)”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Penilaian AFL (*Assessment For Learning*) definisi yang dikemukakan dalam *Pearson Education* yaitu suatu proses kolaborasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang terlibat satu sama lain dalam membuat struktur pembelajarannya. Hal tersebut dibangun dalam landasan yang tersajikan dalam tujuan belajar dan penetapan kriteria kelulusan. Siswa diberikan kriteria kelulusan dan memberikan dukungan untuk mencapai keberhasilan. Umpan balik perlu diberikan kepada siswa untuk memberikan penguatan dalam pembelajaran selanjutnya. Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi baik dalam kegiatan penilaian kelompok maupun pribadi sehingga membenagun tanggung jawab personal.¹⁰

Motivasi menurut *MC Donald* adalah, perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹¹

Prestasi Belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹²

¹⁰ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian.....*,83

¹¹ Puhuh Fatkhurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 19

¹² Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) 19.

Pendidikan Agama Islam Menurut Muhammad Fadil Al Jumali bahwa, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang menyangkut serta mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).¹³

2. Secara Empiris

AFL (*Assessment For Learning*) tahapan penilaian yang terdiri dari identifikasi strategi, implementasi strategi, refleksi dan review serta melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk aktif dalam proses pembelajaran dan penilaian sehingga menumbuhkan semangat atau motivasi pada siswa untuk menerima pelajaran yang disampaikan. Karena disini dapat meningkatkan rasa optimis pada siswa sehingga memungkinkannya untuk meraih prestasi dalam pembelajaran.

Motivasi adalah dorongan untuk tekun dan ulet dalam mendalami bidang atau pengetahuan yang diberikan dengan rasa senang, rajin belajar, penuh semangat, dan tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin serta diwujudkan dalam sebuah tindakan. Seperti, siswa mau mengerjakan tugas PR, serta mengerjakan tugas harian yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa mau melakukan pengoreksian tugas milik temanya atau milik dirinya sendiri dengan baik.

Prestasi Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dari aktivitas belajar

¹³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 37

siswa seperti mengerjakan ulangan harian, ulangan semester, ujian praktek yang tertuang dalam bentuk simbol SB (sangat baik), B (baik), K (kurang) atau dalam bentuk angka 75, 80, 90 dan dapat juga yang dinyatakan dalam kalimat memuaskan, perlu peningkatan, dan perlu bimbingan.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang didalamnya terdapat ayat al qur'an, al hadis, kemudian membahas materi meneladani nama-nama indah Allah, menghias diri dengan perilaku jujur, amanah, dan istiqomah, menjaga kebersihan dengan taharah, nabi Muhammad SAW kekasihku serta semangat menuntut ilmu, sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar sesama maupun antar umat beragama.